



GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN

DESCRIPTION OF MOTHER'S BEHAVIOR IN PROVIDING COMPLEMENTARY FEEDING (CF) FOR INFANTS BY 6-12 MONTHS OF AGE

*Choirun Nisa Meinanda, Ganis Indriati, Hellena Deli

Prodi Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

*Corresponding Author: Choirun Nisa Meinanda (choirunnisameinanda@gmail.com)

Article History

Submitted: 21 May
2022
Received in
Revised: 28 June
2022
Accepted: 30 June
2022

ABSTRAK

Pendahuluan: Menurunnya gizi bayi dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman Ibu mengenai tata cara menyusui dan memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai dengan usia yang juga dimanifestasikan dalam waktu, frekuensi, jenis, jumlah, dan cara menyiapkan makanan. Pemberian makanan tambahan sangat diperlukan terutama untuk bayi diatas enam bulan yang sudah membutuhkan makanan bergizi tambahan. Tujuan diadakan penelitian untuk mendeskripsikan perilaku Ibu saat pemberian MP-ASI untuk bayi berusia 6-12 bulan.

Metode : Studi ini termasuk kuantitatif yang dianalisis secara statistik deskriptif. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 Ibu yang memiliki anak berusia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Dalam mengumpulkan sampel menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan penyebaran angket yang valid dan reliabel dalam mengkaji perilaku yang meliputi tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan pemberian MP-ASI.

Hasil: Penelitian menghasilkan 50% responden berpengetahuan yang cukup, 64,0% memiliki sikap Ibu yang negatif dan 51,0% memiliki kinerja yang baik dalam pemberian MP-ASI.

Kesimpulan: Gambaran perilaku Ibu saat memberikan MP-ASI memiliki tingkat pengetahuan cukup, sikap negatif sedangkan pada tindakan Ibu baik.

Kata kunci: Ibu; MP-ASI; Perilaku

ABSTRACT

Introduction: The decrease in infant nutrition can be caused by the mother's lack of understanding of the procedures for breastfeeding and giving complementary foods (CF) that are not appropriate for age which is also manifested in the time, frequency, type, amount, and method of preparing food. Complementary feeding is very necessary, especially for infants over six months who already need additional nutritious food. The purpose of this study was to describe the behavior of mothers when giving complementary feeding to infants aged 6-12 months.

Methods: This study includes quantitative analysis with descriptive statistics. The sample size in this study was 100 mothers with children aged 6-12 months in the Payung Sekaki Health Center working area. In collecting samples using purposive techniques. Data were collected by distributing valid and reliable behavioral questionnaires covering three areas, namely knowledge, attitudes, and actions of giving complementary feeding.

Results: The study resulted in 50% of respondents having sufficient knowledge, 64.0% having a negative mother's attitude and 51.0% having a good performance in giving complementary feeding.

Conclusion: The description of the mother's behavior when giving MP-ASI has a sufficient level of knowledge, negative attitude while the mother's actions are good.

Keywords: Mother; Complementary Feeding; Behavior



PENDAHULUAN

Pemberian MP- ASI (MP-ASI) yang tidak tepat merupakan masalah umum di negara berkembang. Hal ini akan membuat berkurangnya asupan yang bermutu, terutama asupan protein yang berhubungan dengan masalah retardasi pertumbuhan, termasuk *stunting* pada anak balita. Bayi berusia 6 hingga 12 bulan memerlukan asupan tambahan untuk menunjang atau melengkapi keperluan gizinya. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan gizi bayi dan ASI hanya memenuhi 60% dari kebutuhan bayi sehingga sisanya dipenuhi melalui pemberian MP-ASI.¹ Status kesehatan dan gizi anak, khususnya kekurangan gizi tetap menjadi permasalahan kompleks yang dihadapi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan angka gizi buruk, *stunting*, dan *wasting* selama 6-23 bulan berturut-turut adalah 11,4%, 30%, dan 11,7%. Pada faktanya, prevalensi *stunting* lebih tinggi di daerah pedesaan yaitu sebesar 32,8% dibandingkan dengan 27,4% di perkotaan.²

MP-ASI adalah transisi dari makanan berbahan susu menjadi makanan semi padat. Aturan MP-ASI telah disepakati dalam Pasal 24 perjanjian internasional Konvensi PBB tentang Hak Anak, yang mengatur pemberian makan optimal di bawah usia 2 tahun.¹

Strategi nasional peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) merekomendasikan penerapan secara bertahap berdasarkan daya cerna bayi atau anak untuk memberikan makanan yang berkualitas dan layak untuk bayi semenjak persalinan hingga 2 tahun, baik dalam bentuk maupun kuantitas.⁴

Terdapat peningkatan sebesar 47,7% untuk bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif atau mendapat ASI tambahan terlalu dini.³ Dibandingkan dengan penurunan cakupan ASI eksklusif tingkat nasional, cakupan ini turun dari 54,3% di 2013 menjadi 52,3% di 2014. Hal ini sejalan dengan data dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau 2018 yang menyatakan bahwa Riau berada pada tingkat pertama pemberian ASI parsial sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum bayi berusia 6 bulan, pemberian MP-ASI masih tergolong tinggi.²

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan mengedukasi Ibu tentang MP-ASI yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan asupan bayi serta menstimulasi keterampilan makan dan rasa percaya diri pada bayi. Pemberian MP-ASI baik berupa bubur cair hingga kental, jus, buah, makanan tumbuk, dan padat.⁴

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2021 di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru didapatkan data sekunder mengenai jumlah bayi usia 0-1 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki sebanyak 4.589 orang. Saat dilakukan wawancara

pada 7 Ibu yang anaknya berusia 6-12 bulan, proporsi 5 banding 7 Ibu mengetahui bahwa MP-ASI diberikan saat bayi berusia diatas 6 bulan, sementara 2 dari 7 Ibu lainnya tidak mengetahui dan Ibu memberikan MP- ASI pada saat anak usia 4 bulan serta 5 bulan dikarenakan anak tidak kenyang jika diberikan ASI saja. 4 dari 7 Ibu bersemangat dan peduli dalam pemberian MP-ASI seperti membuat MP-ASI lokal sendiri di rumah, dan 2 Ibu lainnya bekerja sehingga hanya memberikan buah saja sebagai MP-ASI dan memilih memberi makanan yang praktis dan mudah didapat seperti biskuit, serta 1 Ibu lainnya mengatakan kurangnya informasi mengenai MP-ASI namun, Ibu masih memberikan asupan MP-ASI untuk bayi sehingga terdapat kesalahan saat memberikan MP-ASI, seperti terlambat, terlalu dini, bahkan tidak sesuai dengan komposisi. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh mendasar baik pengetahuan Ibu tentang gizi tambahan terhadap status gizi balita.⁵

Studi lain menemukan bahwa nutrisi tambahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan Ibu, aktivitas Ibu untuk memperoleh penghasilan (bekerja), pendapatan rumah tangga, dan rekomendasi tenaga kesehatan.⁶ Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku memberikan MP-ASI bagi bayi yang berusia 6-12 bulan yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dalam suatu populasi. Populasi penelitian merupakan Ibu yang memiliki anak berusia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki sebanyak 4589 orang.⁷ Metode pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* sejumlah 100 Ibu. Peneliti menerapkan kriteria inklusi berupa Ibu yang tidak buta huruf dan Ibu yang tidak mempunyai bayi yang mengalami gangguan kongenital. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu Ibu yang melahirkan anak dengan kelainan kongenital dan gastrointestinal.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan merupakan pemahaman Ibu tentang pemberian MP-ASI, sedangkan sikap merupakan respon tertutup Ibu terkait pemberian MP-ASI, dan tindakan adalah praktik yang diberikan Ibu pada pemberian MP-ASI. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan berisi total 8 pertanyaan yang valid ($r = 0,490 - 0,739$). Hasil kuesioner sikap terdapat 10 pertanyaan valid ($r = 0,477 - 0,707$) dan kuesioner tindakan dengan 10 pertanyaan valid ($r = 0,450 - 0,648$). Pengetahuan diukur dengan menjumlahkan jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 yang diukur dengan skala Guttman, kemudian diklasifikasikan, yaitu pengetahuan baik (76%-100%),



cukup (75%-56%), dan kurang (<56%). Sikap diukur dengan menggunakan skala Likert dengan pengklasifikasian sebagai sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Peneliti membagi sikap menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Jika mean $\geq 28,05$ sikap Ibu positif dan jika mean $< 28,04$ sikap Ibu negatif. Penentuan hasil pengukuran didasarkan pada hasil uji normalitas, nilai skewness sebesar -0,393 dan standar error 0,241 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data postur Ibu berdistribusi normal dan hasil pengukuran kategorinya menggunakan metode mean. Tindakan diukur dengan metode skala Likert. Pertanyaan positif diberi skor skor 4 untuk selalu, sering skor 3, kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1 begitupun sebaliknya. Hasil pengukuran tindakan ditentukan dari uji nilai Skewness (-0,329) dan standar error 0,241 sehingga distribusinya normal dan pengukuran menggunakan mean dengan kategori baik $\geq 29,63$ dan kategori buruk $< 28,62$.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* kepada responden

sebagai bentuk persetujuan responden. Analisis data yang dipakai merupakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau nomor 253/ UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2021 dan dikeluarkan pada tanggal 17 Juli 2021.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 1 didapatkan kelompok usia Ibu mayoritas dalam rentang 26 - 35 tahun sejumlah 65 responden (65%) dan mayoritas agama responden beragama Islam sebanyak 85 responden (85%), pendidikan Ibu mayoritas adalah SMA sejumlah 72 responden (72%) dengan pekerjaan responden tertinggi merupakan Ibu Rumah Tangga sebanyak 79 responden (79%).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Agama, Pendidikan, Pekerjaan, Usia Bayi, dan Jenis Kelamin Bayi.

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17-25 tahun	24	24
26-35 tahun	65	65
36-45 tahun	11	11
Agama		
Islam	85	85
Kristen	15	15
Pendidikan		
SD	1	1
SMP	9	9
SMA	72	72
Perguruan Tinggi	18	18
Pekerjaan		
PNS	8	8
Ibu Rumah Tangga	79	79
Wiraswasta	13	13
Usia Bayi		
6-9 bulan	66	66
10-12 bulan	34	34
Jenis Kelamin Bayi		
Perempuan	45	45
Laki-Laki	55	55
Total	100	100

Distribusi kelompok usia bayi responden terbanyak 6-9 bulan sejumlah 66 bayi (66%), selanjutnya jenis kelamin mayoritas yakni laki-laki sebanyak 55 bayi (55 %).

Gambaran Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI.

No	Pengetahuan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	29	29
2	Cukup	50	50
3	Kurang	21	21
Total		100	100

Tabel 2 menunjukkan lebih banyak responden berpengetahuan cukup terkait pemberian MP-ASI sebanyak 50 responden (50%).

2. Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tabel 3 Distribusi Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

No	Sikap	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Positif	36	36
2	Negatif	64	64
Total		100	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas sikap Ibu dalam memberi MP-ASI pada bayi adalah negatif yaitu sebanyak 64 responden (64%).

3. Tindakan Ibu Tentang MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tabel 4 Distribusi Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

No	Tindakan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	51	51
2	Kurang Baik	49	49
Total		100	100

Tabel 4 hasil penelitian menunjukkan lebih banyak tindakan responden saat memberikan MP-ASI adalah baik sejumlah 51 responden (51%)

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Usia Ibu

Usia menunjukkan tingkat perkembangan individu yang berfungsi sebagai acuan aktivitas individu dan acuan fungsi fisiologis. Usia adalah umur seseorang dari lahir sampai dengan ulang tahun.⁹ Peneliti menemukan sebagian besar

(65%) responden tergolong dalam rentang usia dewasa awal (26 - 35 tahun). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hanum bahwa usia 26 - 35 tahun merupakan kelompok usia Ibu terbanyak (71,1%).¹⁰ Usia 26 - 35 tahun adalah usia subur yang lebih baik dan umumnya usia produktif. Usia 26-35 tahun adalah saat puncak kekuatan motorik dan merupakan waktu untuk beradaptasi terhadap harapan sosial baru sebagai perannya menjadi orang tua. Usia Ibu yang matang ini diharapkan dapat memiliki kemampuan yang baik dalam pengetahuan gizi anak.¹¹

b. Agama

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden beragama Islam (85%). Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sebab masing-masing agama memiliki keyakinan yang berbeda.¹² Dari data Puskesmas Payung Sekaki 2020, total Ibu dengan bayi berusia sebelum satu tahun lebih banyak beragama Islam. Menurut data dari Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial (2020) penduduk di Kecamatan Payung Sekaki mayoritas beragama Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Novriadi, dimana mayoritas responden adalah Muslim (70,6%) dan sudah menjadi kebiasaan dalam Islam untuk memberi anak makanan prelakteal berupa madu dan pisang sebelum makan.¹³

c. Pendidikan

Pendidikan terakhir responden pada penelitian ini kebanyakan berpendidikan menengah (72%). UU No. 20 Tahun 2003 menerapkan orang dengan pendidikan menengah atau sederajat termasuk dalam kategori orang dengan pendidikan menengah. Terlihat bahwa tingkat pendidikan responden di wilayah Puskesmas Payung Sekaki tergolong sedang. Pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan Ibu juga berkontribusi dalam memberikan MP-ASI.

Temuan penelitian ini sama dengan studi Noviadi terhadap 52 responden. Dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan sebagian besar Ibu merupakan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (36,5%).¹³ Berpendidikan tinggi memudahkan anak untuk memperoleh pengetahuan dari ibunya. Segala jenis pendidikan harapannya bisa menambah pemahaman gizi Ibu. Ibu membutuhkan pendidikan formal untuk memperluas pengetahuan mereka tentang mengelola dan mendeteksi hubungan antara kebutuhan gizi dan kesehatan atau kebutuhan fisik anak dan anggota keluarga.¹⁴

d. Pekerjaan

Penelitian menunjukkan mayoritas pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 79%.



Hal ini karena sebagian besar responden adalah istri dan pengasuh anak, dan suaminya mencari nafkah. Data yang diperoleh dari posyandu di Puskesmas Payung Sekaki yang menyelenggarakan posyandu pada jam kerja pada yaitu hari senin dan selasa, sebagian besar Ibu yang membawa anak ke posyandu adalah Ibu yang tidak bekerja. Penelitian Puspit dan Purwanti (2016) menunjukkan bahwa IRT merupakan pekerjaan terbanyak Ibu (41,9%). Hasil survei ini sejalan dengan Kumalasari, Sabrian dan Hasanah, yakni distribusi data pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebaran responden terbesar adalah IRT yaitu 63,4% sehingga bisa memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam pemberian MP-ASI yang baik untuk anaknya.⁶

e. Usia Bayi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki bayi usia 6-9 bulan atau 66 bayi (66%). Untuk bayi di atas usia 6 bulan, kebutuhan nutrisi bayi, termasuk zat gizi mikro dan zat gizi makro tidak hanya terpenuhi dari ASI. Sebagian besar Ibu di daerah ini cenderung pergi ke posyandu dan tidak berhenti memberikan imunisasi sampai bayinya berusia 9 bulan. Pada saat penelitian, peneliti menjumpai banyak bayi usia 6-9 bulan bersamaan dengan jadwal kelas posyandu di Puskesmas Payung Sekaki. Pada usia ini, Ibu menginisiasi MP-ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi dan tumbuh kembang anak.¹⁵

f. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki bayi berjenis kelamin laki-laki (55%). Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Payung Sekaki (2020) bahwa ada lebih banyak bayi laki-laki yaitu 2.385 bayi dan 2.204 bayi perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyami yang menunjukkan bahwa mayoritas bayi adalah laki-laki, yaitu 30 bayi (63,8%).¹⁶ Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati menemukan bahwa mayoritas bayi adalah laki-laki yaitu 64 bayi (62,7%). Kebutuhan nutrisi setiap orang berbeda-beda menurut jenis kelamin, usia, aktivitas, kesehatan, atau status penyakit.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Suharidewi menyatakan bahwa kedua jenis kelamin bayi memiliki sedikit perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan gizinya. Bayi laki-laki membutuhkan lebih banyak energi daripada bayi perempuan oleh karena aktivitas mereka lebih tinggi.¹⁸

Gambaran Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

a. Gambaran Pengetahuan tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan (50%). Hal ini dikarenakan sebagian besar Ibu berada pada

pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan sebagian besar Ibu berada pada usia dewasa madya. Semakin tua seseorang dan semakin banyak anak maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang Ibu dalam memberikan makanan yang layak dan bergizi untuk anak-anaknya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku terbuka (*overt behavior*).¹⁹ Menurut hasil survei, Ibu tahu cara menambahkan MP-ASI secara bertahap dalam memberi makan bayi dan balita. Namun, Ibu masih kurang pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang terlambat pada bayi akan menyebabkan *stunting*.

Berdasarkan penelitian dan temuan, Ibu pada penelitian ini diketahui memiliki pemahaman tentang tekstur dan variasi MP-ASI untuk bayi di atas usia 6 bulan. Pada usia 6-9 bulan, bayi akan makan berbagai makanan mulai dari makanan lunak dan diselingi dengan makanan selingan sehari sekali dengan porsi kecil.³

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman Ibu tentang MP-ASI adalah pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar Ibu merupakan IRT (79%) yang memberikan ruang dan waktu yang cukup untuk memberi makan anaknya dengan baik. Studi lain menemukan bahwa pengetahuan Ibu, aktivitas mencari nafkah Ibu, pendapatan rumah tangga, dan rekomendasi petugas kesehatan memengaruhi pemberian MP-ASI.⁶ Dalam hal ini, Ibu yang telah mendapatkan informasi tentang MP-ASI dapat menggunakan pengetahuannya tentang ketepatan pemberian MP-ASI pada bayinya dengan memberikan ASI yang baik.²⁰ Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri, dengan mayoritas (56,8%) dari 54 responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI.¹¹

b. Gambaran Sikap Tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki sikap negatif di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki didapatkan sebanyak 64% responden. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas Ibu memutuskan untuk menjawab pertanyaan tentang sikap pada angket 6 dan 9. Hampir separuh (50%) Ibu memutuskan untuk memberikan makanan keluarga saat bayi berusia 9 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bachtiar yang menunjukkan sikap Ibu yang kurang baik dikarenakan memberikan MP-ASI bertekstur padat atau makanan keluarga saat bayi berusia 8 bulan.¹⁹ Makanan semi padat diberikan saat bayi berusia 9-12 bulan karena sistem pencernaan bayi belum sempurna dengan tekstur maupun jumlah makanannya. Hal ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan sistem pencernaan, kebutuhan nutrisi, dan usia anak. Jika hal ini terjadi, khawatir bayi akan mengalami diare.¹⁵



Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan. Salah satunya adalah risiko *stunting* atau bayi pendek, juga ditakutkan bayi kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan anemia sehingga mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar. Sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya yang dapat berdampak signifikan terhadap reaksi atau perilaku seseorang terhadap sesuatu. Dalam hal makanan padat, menyusui memaksa Ibu untuk berpikir dan bekerja keras untuk memastikan bahwa keluarga mereka terutama anak-anak mereka tidak kekurangan gizi. Dalam hal ini, Ibu bermaksud (dan memutuskan untuk bertindak) memberikan nutrisi tambahan untuk menyusui guna memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Ibu ini memiliki sikap tertentu terhadap bayinya (berniat memperbanyak ASI) agar bayi tetap sehat dan tidak sakit.¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Srimati tentang distribusi frekuensi sikap menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap negatif (51,7%) dan penelitian Andria sebanyak 53,3% dari responden. Diketahui bahwa sebagian besar Ibu memiliki sikap negatif tentang pemberian MP-ASI.²⁰

Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam membuat keputusan terbaik. Sikap adalah reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu keyakinan, gambaran dan gagasan tentang objek, serta kehidupan emosional dan kecenderungan perilaku terhadap objek.²¹

c. Gambaran Tindakan Tentang Pemberian MP-ASI pada Usia Bayi 6-12 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian, 51% responden di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru telah melakukan langkah yang baik dalam memberikan MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Langkah baik tersebut adalah kebanyakan Ibu memberikan MP-ASI saat bayinya berusia 6 bulan kemudian memberikannya secara perlahan. Sedangkan tindakan yang kurang baik yaitu ibu cenderung memberikan MP-ASI pada saat bayi menangis. Tindakan kurang baik lainnya adalah mengenai keputusan Ibu untuk memberikan MP-ASI sesering mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah tentang Ibu yang memberikan makanan tambahan pada bayi usia 6 bulan berdasarkan teori keperawatan lintas budaya.²² Oleh karena itu, pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas manusia, yaitu tingkat pengetahuan manusia memengaruhi kebutuhan dirinya dan orang lain. Ibu yang kurang berpengetahuan lebih acuh terhadap kesehatan bayinya, sedangkan Ibu yang lebih berpengetahuan umumnya lebih peduli

terhadap kesehatan bayinya, baik ASI eksklusif maupun MP-ASI. Tindakan pemberian MP-ASI dipengaruhi tingkat pengetahuan Ibu, aktivitas Ibu (bekerja), pendapatan rumah tangga, nasihat dari tenaga kesehatan, dan status pekerjaan Ibu.²²

Waktu pemberian MP-ASI yang kurang sesuai menimbulkan banyak masalah kesehatan terlebih bagi pencernaan, misalnya diare, sembelit, infeksi usus, dll. Penelitian terdahulu menemukan sebanyak 89,8% Ibu yang memperkenalkan makanan padat secara tepat waktu memiliki bayi dengan status gizi baik, sedangkan Ibu yang mengenalkan makanan padat tidak tepat waktu mengalami malnutrisi sebesar 8,3%.²³

Hasil survei ini sejalan dengan temuan Kusumangtyas bahwa 40 responden (70,02%) di Kelurahan Pungawan Kota Surabaya memiliki perilaku yang tergolong perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa membaiknya tindakan Ibu maka membaik juga status gizi bayi. Didukung temuan penelitian lainnya yaitu faktor Ibu dalam pemberian MP-ASI berkaitan terhadap status gizi bayi.²⁴ Fakta menunjukkan bahwa semakin baik tindakan Ibu memberikan MP-ASI, maka semakin baik pula status gizi anak.²⁵ Berdasarkan hasil kuesioner tindakan mayoritas Ibu memberikan makanan secara bertahap kepada bayi saat berumur lebih dari 6 bulan dan mulai memberikan makanan padat saat bayi berusia 1 tahun.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan yang ditemui peneliti adalah tidak adanya kriteria baku pada saat pengumpulan data, sehingga menyulitkan responden untuk mengidentifikasi deskripsi isi kuesioner yang tidak mencakup seluruh pertanyaan penelitian. Selain itu, karena responden slbuk mengurus anak, responden tidak dapat membaca sendiri kuesioner, dan setiap pertanyaan atau pernyataan harus dibaca satu per satu dengan bahasa yang sederhana sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan kuesioner.

KESIMPULAN

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50%) berpengetahuan yang cukup terkait MP-ASI untuk bayi berusia 6-12 bulan serta ditemukan responden memiliki sikap negatif dalam pemberian MP-ASI untuk bayi berusia 6-12 bulan, umumnya responden melakukan tindakan baik dalam memberi MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan, yaitu sebanyak 51 responden (51%).

SARAN

1. Ilmu Keperawatan



Peneliti mengharapkan penelitiannya bisa memberikan tambahan informasi untuk ilmu keperawatan tentang perilaku Ibu terkait MP-ASI untuk bayi berusia 6-12 bulan serta menginformasikan kepada tenaga kesehatan di bidang kesehatan tentang perilaku orang tua untuk MP-ASI supaya tenaga kesehatan dapat melakukan edukasi penyadaran MP-ASI secara tepat waktu.

2. Masyarakat

Peneliti mengharapkan penelitiannya bisa menjadi edukasi untuk masyarakat terlebih Ibu terkait MP-ASI untuk bayi berusia 6-12 bulan serta manfaatnya bagi kesehatan bayi. Peneliti berharap seluruh lapisan masyarakat lebih memperhatikan status gizi anak dan membawanya ke desa untuk pemeriksaan tumbuh kembang secara rutin agar gizi buruk tidak terulang kembali.

3. Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap penelitiannya bisa dijadikan tambahan bagi referensi penelitian lainnya dengan tema MPASI, seperti praktik pemberian MP-ASI yang baik dan benar sesuai kriteria usia bayi. Kami berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan tidak hanya kuesioner tetapi juga wawancara tatap muka untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Variabel seperti pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Universitas Riau, Puskesmas Payung Sekaki dan Ibu-Ibu di Lingkungan Puskesmas Payung Sekaki yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip dasar MP- air susu Ibu (MP-ASI) untuk bayi 6-24 bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 6. Diperoleh dari <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/290>
2. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau. (2018). *Status gizi*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
3. Kementerian Kesehatan RI. (2015). Pedoman umum pemberian MP- air susu Ibu. Jakarta.
4. Nurhasanah. (2015). Gambaran perilaku Ibu dalam pemberian MP- ASI pada bayi dan anak usia 6-24 bulan di puskesmas pauh tahun 2015. 10(1), 45.
5. Andriyanti, D. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan Ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi balita di lingkungan VII desa bagan deli belawan tahun 2017. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4969/1>
6. Kumalasari, S.Y., Sabrian, F., & Oswati Hasanah. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP- ASI dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141-152. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56>
7. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Sasaran program kesehatan 2018. Dinkes Kota Pekanbaru
8. Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
9. Notoatmodjo. (2016). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Hanum, N. H. (2019). Hubungan tinggi badan Ibu dan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78-84. Diperoleh dari <https://www.e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/11453>
11. Putri, A. S., Indria, D. M., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh pengetahuan Ibu dan pola pemberian MP- ASI terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di kecamatan pujon kabupaten Malang. 68–70. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/viewFile/9875/7810>
12. Novita, N., & Franciska, Y. (2017). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Noviardi, H., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2019). Hubungan pengetahuan Ibu tentang MP- air susu Ibu (mp asi) dengan status gizi bayi usia 6 bulan–12 bulan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1). Diperoleh dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1604/1162>
14. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Ikatan Dokter Anak. (2015). Panduan pemberian MP- ASI. from [http:// www.idai.co.id](http://www.idai.co.id)
16. Suyami. (2017). Pemberian MP- asi dengan status gizi bayi usia 6-24 bulan di desa Blanciran kecamatan Karangnom. Diperoleh dari <http://ejournal.stikesmukla.ac.id>
17. Rahmawati UA, Hubungan Pemberian MP- Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Kejadian Kurang Energi Protein (Kep) Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. 2019. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
18. Suharidewi, I. G. A. T., & Pinatih, G. I. (2017). Gambaran status gizi pada anak tk di wilayah kerja Upt Kesmas Blahbatuh II Kabupaten Gianyar tahun 2015. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1-6.



19. Bachtiar, R. A., Sumarto, S., Aprianty, D., & Kristiana, L. (2018). Penyuluhan Gizi untuk Mengubah Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Pangan Lokal Salak Manonjaya. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 62-73.
20. Srimati, M., & Melinda, F. (2020). Tingkat pengetahuan dan sikap Ibu berkaitan dengan ketepatan pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 7-12. Diperoleh dari <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/viewFile/146/146>
21. Andria, A., & Wahyuni, R. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Postpartum Tentang Mp-Asi Di Desa Rambah Samo Barat. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(1), 43-49. Diperoleh dari <http://ojsbimtek.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/download/443/278>
22. Jannah, s. r. (2016). Analisis faktor yang berhubungan dengan tindakan Ibu dalam pemberian mpasi pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan teori transkultural nursing di kelurahan mulyorejo surabaya penelitian deskriptif analitik (doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
23. Puspita, R.E. (2016). Hubungan status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 12 bulan di dusun sari Agung Wonosobo. *Jurnal kebidanan dan keperawatan Aisyiyah*
24. Kusumaningtyas, W., & Rahfiludin, M. (2017). Hubungan perilaku Ibu terkait Mp-Asi standar who dengan status gizi baduta usia 6-23 bulan (studi di kelurahan punggawan kota surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 5(3), 202–209. Diperoleh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17211>
25. Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor Ibu dan waktu pemberian mpasi berhubungan dengan status gizi balita di kabupaten kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 55-61 https://eprints.umm.ac.id/65747/4/BAB_III.pdf. Diperoleh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/30246>